

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

a. Asal Mula Jenang Kudus

Kabupaten Kudus merupakan salah satu pemerintah provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kudus berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati di sebelah timur, Kabupaten Jepara di sebelah barat, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Grobogan. Kudus merupakan salah satu kelurahan yang menawarkan jajanan unik yang biasa disebut jenang. Jenang adalah oleh-oleh khas dari Kudus yang pembuatannya dari campuran santan, tepung ketan, dan gula merah. Prospek yang luar biasa menjadikan masyarakat di Kudus mendirikan industri rumahan (*home industry*), sehingga banyak produsen jenang yang tersebar di beberapa daerah di Kudus. Beberapa wilayah yang merupakan pencetus jenang antara lain desa Kaliputu, Singocandi, Klumpit, Barongan, dan di beberapa daerah lainnya. Desa yang menjadi sentra penghasil jenang terbanyak di Kudus adalah Kaliputu.¹

Kisah yang berkembang yang berkaitan dengan kisah Jenang Kudus tidak lepas dari cerita Mbah Dempok Soponyono dan cucunya. Pada suatu hari, mbah Dempok bersama cucunya sedang bermain burung di tepi sungai. Tiba-tiba, cucu Mbah Dempok jatuh serta hanyut terbawa arus sungai. Ia ditolong oleh mbah Dempok, akan tetapi ia diganggu oleh "*banaspati*" (roh penghuni sungai dengan rambut yang menyala-nyala seperti api). Saat berkonsultasi dengan Kanjeng Sunan Kudus, mengatakan bahwa anak itu telah meninggal. Akan tetapi, Syekh Jangkung atau yang lebih akrab disapa Saridin mengatakan, anak tersebut masih hidup. Hanya saja anak itu sedang kritis.

¹ Hasil observasi peneliti pada UMKM di Kabupaten Kudus, tanggal 27 September 2019.

Hingga akhirnya, Saridin meminta ibu-ibu agar memasak bubur kapur untuk membangunkan sang anak.

Singkat cerita, kawasan tempat terjatuhnya cucu mbah Dempok kini diberi nama desa Kaliputu oleh Kanjeng Sunan Kudus. Kaliputu berasal dari bahasa jawa, yaitu Kali yang berarti sungai sedangkan putu berarti cucu. Dikarenakan cucu mbah Dempok memakan bubur (jenang) yang terbuat dari gamping, Kanjeng Sunan Kudus mengatakan bahwa suatu saat nanti desa Kaliputu kelak sumber kehidupannya berasal dari pembuatan jenang. Mitos ini dijadikan sebagai motivasi yang dapat mendorong masyarakat kota Kudus untuk mengembangkan industri jenang, sebagai salah satu usaha untuk menghidupi keluarganya serta memberdayakan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Hingga sampai saat ini, desa Kaliputu menjadi pusat daerah yang memproduksi jenang terbanyak.²

Selain di desa Kaliputu, produksi Jenang saat ini telah menyebar ke desa-desa lain di wilayah Kudus. Terdapat sekitar 102 UMKM yang bergerak di sektor produksi Jenang di tahun 2014. Sehingga, tingkat pengangguran menurun seiring dengan meningkatnya jumlah UMKM Jenang di Kudus. Hal ini dikarenakan, seorang pemilik usaha jenang dapat mempekerjakan antara 5 sampai 50 orang sesuai dengan besar atau kecilnya usaha jenang yang dijalankan. Biasanya masyarakat yang bekerja di jenang adalah warga yang tamat SD, SMP, dan SMA dikarenakan pengaruh lingkungan sosial yang membuat pendapatannya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Sebagian besar karyawan yang bekerja di jenang merupakan warga sekitar yang membutuhkan pekerjaan, selain itu banyak dari mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan atau saudara. Karena beberapa pengusaha mendirikan usaha jenangnya sebagai industri rumahan. Dalam pembuatan

² Hasil observasi peneliti pada UMKM di Kabupaten kudus, tanggal 9 Maret 2021.

jenang itu sendiri setiap pengusaha memiliki tekstur yang berbeda. Ada yang membuat jenang dengan tekstur lembek dan ada pula yang membuat jenang dengan tekstur yang lebih keras atau kaku atau disesuaikan dengan permintaan dari konsumen. Hal tersebut menjadikan ciri khas dari setiap pengusahanya. Ada berbagai macam varian rasa jenang, seperti melon, durian, nanas, wijen, jahe, coklat, nangka, pandan, dan lain sebagainya. Pengusaha UMKM jenang dengan skala kecil lebih banyak memasarkan produksi jenang di dalam kota atau memproduksinya pada saat ada pesanan saja. Sedangkan untuk pengusaha jenang dengan skala menengah mampu memasarkannya tidak hanya di dalam kota saja, tetapi juga keluar kota, seperti Kendal, Demak, Jepara, dan kota-kota wisata religi walisongo serta dipusat oleh-oleh dikota-kota wisata lainnya.³

b. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Untuk sampel penelitian ini, peneliti memilih pemilik UMKM jenang di kudus. Penentuan jenis populasi ini didasarkan pada alasan respon dari pemilik UMKM Jenang Kudus yang akan diuji. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan reliabel, dalam survei ini, ada 50 responden yang akan diuji dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan dan hasilnya akan dilakukan pengolahan data.

Penggambaran karakteristik dari responden yang telah diwawancarai akan dianalisis. penganalisisan sifat responden akan digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang responden, apakah mereka memiliki pendapat yang sama atau tidak dengan sifat responden yang berbeda. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir.

³ Hasil observasi peneliti pada UMKM di Kabupaten kudus, tanggal 9 Maret 2021.

1) Jenis Kelamin Responden

Ada dua pengelompokan responden, yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pada jenis kelamin responden, dan jumlah responden sebanyak 50 orang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	24	48%
Perempuan	26	52%
Jumlah	50	100%

Sumber: Hasil penyebaran angket, 2021.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 26 orang atau 52% dari 50 sampel responden, dan 24 orang atau 48% dari 50 sampel responden adalah laki-laki.

2) Umur Responden

Dari hasil penelitian ini ada dua kelompok yaitu responden dengan umur di bawah 35 tahun dan responden dengan umur di atas 35 tahun, dengan total 50 responden ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Usia	Jumlah	Persentase
< 35 tahun	13	26%
> 35 tahun	37	74%
Jumlah	50	100%

Sumber: Hasil penyebaran angket, 2021.

Tabel di atas memperlihatkan ada sebanyak 13 orang atau 26% dari 50 responden berusia di bawah 35 tahun, dan 37 orang atau 74% dari 50 responden berusia di atas 35 tahun.

3) Pendidikan Responden

Data latar belakang pendidikan responden dikumpulkan didasarkan pada kuesioner dengan 50 responden. Tabel 4.3 memperlihatkan karakteristik responden menurut latar belakang pendidikan.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	6	12%
SLTP	15	30%
SLTA	21	42%
Sarjana	8	16%
Jumlah	50	100%

Sumber: Hasil penyebaran angket, 2021.

Dapat dilihat pada tabel 4.3 terdapat sebanyak 6 orang atau 12% dari 50 responden adalah lulusan tingkat SD, responden dengan jumlah 15 orang atau 30% adalah lulusan tingkat SLTP, dan sebanyak 21 orang atau 42% dari 50 responden adalah lulusan SLTA, sedangkan untuk responden dengan lulusan sarjana sebanyak 8 orang atau 16% dari 50 responden.

2. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

1) Pengetahuan Kewirausahaan (X1)

Hasil tanggapan oleh responden terhadap pengetahuan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Pengetahuan Kewirausahaan (X1)

Item	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%
	STS		TS		S		SS	
X1.1	1	2,0	3	6,0	7	14,0	39	78,0
X1.2	1	2,0	3	6,0	9	18,0	37	74,0
X1.3	0	0,0	3	6,0	9	18,0	38	76,0
X1.4	0	0,0	8	16,0	15	30,0	27	54,0
X1.5	0	0,0	4	8,0	12	24,0	34	68,0
X1.6	0	0,0	5	10,0	15	30,0	30	60,0
X1.7	1	2,0	1	2,0	21	42,0	27	54,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Dilihat dari tabel di atas dapat dijabarkan di bawah ini, yaitu:

- a) Jawaban pernyataan yang pertama oleh responden bahwa pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh akan membantu membuka usaha atau peluang usaha, yaitu sangat setuju (78,0%), setuju (14,0%), tidak setuju (6,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (2,0%).
- b) Jawaban pernyataan yang kedua oleh responden bahwa pengusaha dapat menghasilkan inovasi produk baru yang diminati konsumen, yaitu, sangat setuju (74,0%), setuju (18,0%), tidak setuju (6,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (2,0%).
- c) Jawaban pernyataan yang ketiga oleh responden bahwa pengusaha mengerti bidang usaha yang dijalankan, yaitu sangat setuju (76,0%), setuju (18,0%), tidak setuju (6,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- d) Jawaban pernyataan yang keempat oleh responden bahwa pengusaha harus lebih berhati-hati dalam manajemen atas resiko yang akan terjadi pada usahanya, yaitu sangat setuju (54,0%), setuju (30,0%), tidak setuju (16,0%), dan sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).

- e) Jawaban pernyataan yang kelima oleh responden bahwa pengusaha dapat memikirkan dalam pengambilan keputusan dan lebih selektif mengelola modal usaha, yaitu sangat setuju (68,0%), setuju (24,0%), tidak setuju (8,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- f) Jawaban pernyataan yang keenam oleh responden bahwa kegiatan praktek memasarkan produk usaha dapat meningkatkan banyak kreatifitas, yaitu sangat setuju (60,0%), setuju (30,0%), tidak setuju (10,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- g) Jawaban pernyataan yang ketujuh oleh responden bahwa pengusaha terdorong untuk menguji kemampuan dalam berwirausaha, yaitu sangat setuju (54,0%), setuju (42,0%), tidak setuju (2,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (2,0%).

2) Motif Berprestasi (X2)

Hasil tanggapan responden terhadap motif berprestasi berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Motif Berprestasi (X2)

Item	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%
	STS		TS		S		SS	
X2.1	2	4,0	10	20,0	10	20,0	28	56,0
X2.2	1	2,0	4	8,0	19	38,0	26	52,0
X2.3	2	4,0	6	12,0	18	36,0	24	48,0
X2.4	0	0,0	3	6,0	14	28,0	33	66,0
X2.5	0	0,0	0	0,0	11	22,0	39	78,0
X2.6	0	0,0	5	10,0	7	14,0	38	76,0
X2.7	0	0,0	4	8,0	11	22,0	35	70,0
X2.8	0	0,0	6	12,0	11	22,0	33	66,0
X2.9	0	0,0	9	18,0	16	32,0	25	50,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Dilihat dari tabel di atas dapat dijabarkan di bawah ini, yaitu:

- a. Jawaban pernyataan yang pertama oleh responden bahwa pengusaha mempunyai tujuan untuk berhasil, yaitu, sangat setuju (56,0%), setuju (20,0%), tidak setuju (20,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (4,0%).
- b. Jawaban pernyataan yang kedua oleh responden bahwa pengusaha selalu memanfaatkan waktu secara optimal untuk meraih prestasi, yaitu, sangat setuju (52,0%), setuju (38,0%), tidak setuju (8,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (2,0%).
- c. Jawaban pernyataan yang ketiga oleh responden bahwa pengusaha berusaha menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, yaitu sangat setuju (48,0%), setuju (36,0%), tidak setuju (12,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (4,0%).
- d. Jawaban pernyataan yang keempat oleh responden bahwa pengusaha bertanggungjawab penuh atas apa yang dikerjakan terhadap usaha yang dijalankan, yaitu sangat setuju (66,0%), setuju (28,0%), tidak setuju (6,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- e. Jawaban pernyataan yang kelima oleh responden bahwa pengusaha mampu menerima masukan dan saran dari orang lain, yaitu sangat setuju (78,0%), setuju (22,0%), tidak setuju (0,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- f. Jawaban pernyataan yang keenam oleh responden bahwa pengusaha senantiasa meminta orang lain untuk memberikan tanggapan terhadap usaha yang dijalankan untuk mencapai tujuan, yaitu sangat setuju (76,0%), setuju (14,0%), tidak setuju (10,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- g. Jawaban pernyataan yang ketujuh oleh responden bahwa pengusaha selalu optimis dalam mewujudkan atau mencapai keberhasilan dalam situasi apapun, yaitu sangat setuju (70,0%),

setuju (22,0%), tidak setuju (8,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).

- h. Jawaban pernyataan yang kedelapan oleh responden bahwa pengusaha yakin dengan bakat dan potensi yang dimiliki, yaitu sangat setuju (66,0%), setuju (22,0%), tidak setuju (12,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- i. Jawaban pernyataan yang kesembilan oleh bahwa pengusaha tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, yaitu sangat setuju (50,0%), setuju (32,0%), tidak setuju (18,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).

3) Kemandirian Pribadi (X3)

Hasil tanggapan masing-masing responden terhadap kemandirian pribadi, yaitu:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif Kemandirian Pribadi (X3)

Item	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%
	STS		TS		S		SS	
X3.1	2	4,0	8	16,0	12	24,0	28	56,0
X3.2	0	0,0	4	8,0	11	22,0	35	70,0
X3.3	0	0,0	9	18,0	18	36,0	23	46,0
X3.4	1	2,0	5	10,0	12	24,0	32	64,0
X3.5	1	2,0	5	10,0	16	32,0	28	56,0
X3.6	0	0,0	7	14,0	11	22,0	32	64,0
X3.7	1	2,0	2	4,0	20	40,0	27	54,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Dilihat dari tabel diatas dapat dijabarkan di bawah ini, yaitu:

- a. Jawaban pernyataan yang pertama oleh responden bahwa pengusaha memulai usaha ini dengan ide sendiri, yaitu sangat setuju (56,0%), setuju (24,0%), tidak setuju (16,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (4,0%).

- b. Jawaban pernyataan yang kedua oleh responden bahwa usaha yang dijalankan oleh pengusaha berasal dari keinginan dan keberanian diri, yaitu sangat setuju (70,0%), setuju (22,0%), tidak setuju (8,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- c. Jawaban pernyataan yang ketiga oleh responden bahwa pengusaha lebih baik menjalankan usaha sendiri daripada mengandalkan orang lain, yaitu sangat setuju (46,0%), setuju (36,0%), tidak setuju (18,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- d. Jawaban pernyataan yang keempat oleh responden bahwa pengusaha mempunyai modal sendiri dalam menjalankan usaha ini, yaitu sangat setuju (64,0%), setuju (24,0%), tidak setuju (10,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (2,0%).
- e. Jawaban pernyataan yang kelima oleh responden bahwa pengusaha pinjaman atau kredit adalah cara terbaik bagi wirausaha sebagai penambah modal usaha, yaitu sangat setuju (56,0%), setuju (32,0%), tidak setuju (10,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (2,0%).
- f. Jawaban pernyataan yang keenam oleh responden bahwa pengusaha berani menghadapi persaingan selama menjalankan usaha serta mampu mengatasi kesulitan yang akan dihadapi dalam berbisnis, yaitu sangat setuju (64,0%), setuju (22,0%), tidak setuju (14,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- g. Jawaban pernyataan yang ketujuh oleh responden bahwa segala keputusan yang telah diambil, pengusaha mampu menerima konsekuensinya, yaitu sangat setuju (54,0%), setuju (40,0%), tidak setuju (4,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (2,0%).

4) Perilaku Kewirausahaan (Y)

Hasil tanggapan masing-masing responden terhadap perilaku kewirausahaan berikut ini, yaitu:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Perilaku Kewirausahaan (Y)

Item	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%
	STS		TS		S		SS	
Y.1	0	0,0	4	8,0	20	40,0	26	52,0
Y.2	0	0,0	2	4,0	22	44,0	26	52,0
Y.3	1	2,0	2	4,0	20	40,0	27	54,0
Y.4	3	6,0	3	6,0	31	62,0	13	26,0
Y.5	0	0,0	4	8,0	17	34,0	29	58,0
Y.6	2	4,0	2	4,0	7	14,0	39	78,0
Y.7	0	0,0	2	4,0	16	32,0	32	64,0
Y.8	0	0,0	0	0,0	11	22,0	39	78,0

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Dilihat dari tabel di atas dapat dijabarkan di bawah ini, yaitu:

- a. Jawaban pernyataan yang pertama dari responden bahwa pengusaha adalah seseorang yang mempunyai perencanaan target atau tujuan dalam berwirausaha, yaitu sangat setuju (52,0%), setuju (40,0%), tidak setuju (8,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- b. Jawaban pernyataan yang kedua oleh responden bahwa pengusaha seorang yang kreatif dan inovatif dalam berwirausaha, yaitu sangat setuju (52,0%), setuju (44,0%), tidak setuju (4,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- c. Jawaban pernyataan yang ketiga oleh responden bahwa Wirausahawan adalah seseorang yang selalu melakukan pekerjaan secara tuntas dengan jiwa wirausaha, yaitu sangat setuju (54,0%), setuju (40,0%), tidak setuju (4,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (2,0%).

- d. Jawaban pernyataan yang keempat oleh responden bahwa pengusaha termasuk orang yang pandai berinteraksi dengan lingkungan wirausaha, yaitu sangat setuju (26,0%), setuju (62,0%), tidak setuju (6,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (6,0%).
- e. Jawaban pernyataan yang kelima oleh responden bahwa pengusaha termasuk seorang pembangun suasana nyaman di lingkungan wirausaha, yaitu sangat setuju (58,0%), setuju (34,0%), tidak setuju (8,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- f. Jawaban pernyataan yang keenam oleh responden bahwa pengusaha termasuk orang yang professional, tanggung jawab dan komitmen dalam berwirausaha, yaitu sangat setuju (78,0%), setuju (14,0%), tidak setuju (4,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (4,0%).
- g. Jawaban pernyataan yang ketujuh dari responden bahwa pengusaha berani menghadapi resiko dalam berwirausaha, yaitu sangat setuju (64,0%), setuju (32,0%), tidak setuju (4,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).
- h. Jawaban pernyataan yang kedelapan oleh responden bahwa pengusaha mempunyai antisipasi terhadap kemungkinan buruk dalam berwirausaha, yaitu sangat setuju (78,0%), setuju (22,0%), tidak setuju (0,0%), serta sangat tidak setuju sebanyak (0,0%).

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1) Uji Validitas Instrumen

Penerapan uji ini adalah guna menentukan apakah alat pengumpulan data secara umum membuktikan tingkat akurasi, ketepatan, stabilitas, atau konsistensi alat yang mengidentifikasi kelompok indikasi serta tanda parsial tertentu, bahkan jika dilaksanakan pada masa yang berbeda. Uji reliabilitas dikerjakan pada pertanyaan yang telah valid guna melihat apakah hasil dari

pengukuran tetap konstan ketika gejala yang sama diukur berulang kali. Uji validitas dan reliabilitas dikerjakan menggunakan metode SPSS, dan hasilnya bisa diringkas sebagai berikut:

a) Pengetahuan Kewirausahaan (X1)

Nilai validitas setiap item pertanyaan bisa dibaca dari korelasi antara skor untuk setiap item dan skor keseluruhan untuk setiap item kalimat pada setiap pertanyaan:

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Instrumen Pengetahuan Kewirausahaan (X1)

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0,789	0,3610	Valid
X1.2	0,836	0,3610	Valid
X1.3	0,804	0,3610	Valid
X1.4	0,765	0,3610	Valid
X1.5	0,845	0,3610	Valid
X1.6	0,804	0,3610	Valid
X1.7	0,845	0,3610	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Hasil analisis memberikan korelasi antara skor per item dengan skor keseluruhan. Selanjutnya, nilai tersebut dicocokkan dengan nilai pada r tabel. Menggunakan uji dua sisi untuk menemukan r tabel dengan signifikansi 0,05 dan ukuran sampel adalah 30. Jadi, df yang dipakai adalah $n-2$, atau $30-2 = 28$, maka diperoleh r tabel sebesar 0,3610. Dilihat dari pengulasan di atas, nilai korelasi dari masing-masing faktor lebih besar dibanding r tabel, dan nilai r adalah positif. Dengan demikian, seluruh indikator variabel pengetahuan kewirausahaan bisa diuji ke taraf selanjutnya.

b) Motif Berprestasi (X2)

Nilai validitas setiap item pertanyaan dapat dibaca dari korelasi antara skor per item dan skor keseluruhan untuk setiap item kalimat pada setiap pertanyaan:

Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Instrumen Motif Berprestasi (X2)

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
X2.1	0,867	0,3610	Valid
X2.2	0,762	0,3610	Valid
X2.3	0,867	0,3610	Valid
X2.4	0,736	0,3610	Valid
X2.5	0,825	0,3610	Valid
X2.6	0,875	0,3610	Valid
X2.7	0,819	0,3610	Valid
X2.8	0,762	0,3610	Valid
X2.9	0,913	0,3610	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Hasil analisis memberikan korelasi antara skor per item dengan skor keseluruhan. Selanjutnya, nilai tersebut dicocokkan dengan nilai pada rtabel. Menggunakan uji dua sisi untuk menemukan rtabel dengan signifikansi 0,05 dan ukuran sampel adalah 30. Jadi, df yang dipakai adalah $n-2$, atau $30-2 = 28$, maka diperoleh rtabel sebesar 0,3610. Dilihat dari pengulasan di atas, nilai korelasi dari masing-masing faktor lebih besar dibanding rtabel, dan nilai r adalah positif. Maka dari itu, seluruh indikator variabel motif berprestasi bisa diuji ke taraf selanjutnya.

c) Kemandirian Pribadi (X3)

Nilai validitas setiap item pertanyaan dapat dibaca dari korelasi antara skor per item dan skor keseluruhan untuk setiap item kalimat pada setiap pertanyaan:

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Instrumen Kemandirian Pribadi (X3)

Indikator	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
X2.1	0,867	0,3610	Valid
X2.2	0,762	0,3610	Valid
X2.3	0,867	0,3610	Valid
X2.4	0,736	0,3610	Valid
X2.5	0,825	0,3610	Valid
X2.6	0,875	0,3610	Valid
X2.7	0,819	0,3610	Valid
X2.8	0,762	0,3610	Valid
X2.9	0,913	0,3610	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Hasil analisis memberikan korelasi antara skor per item dengan skor keseluruhan. Selanjutnya, nilai tersebut dicocokkan dengan nilai pada rtabel. Menggunakan uji dua sisi untuk menemukan rtabel dengan signifikansi 0,05 dan ukuran sampel adalah 30. Jadi, df yang dipakai adalah $n-2$, atau $30-2 = 28$, maka diperoleh rtabel sebesar 0,3610. Dilihat dari pengulasan di atas, nilai korelasi dari masing-masing faktor lebih besar dibanding rtabel, dan nilai r adalah positif. Maka dari itu, seluruh indikator variabel kemandirian pribadi bisa diuji ke taraf selanjutnya.

d) Perilaku Kewirausahaan (Y)

Nilai validitas setiap item pertanyaan dapat dibaca dari korelasi antara skor untuk setiap item dengan skor keseluruhan untuk setiap item kalimat pada setiap pertanyaan:

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Instrumen Perilaku Kewirausahaan (Y)

Indikator	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y.1	0,886	0,3610	Valid
Y.2	0,808	0,3610	Valid
Y.3	0,781	0,3610	Valid
Y.4	0,793	0,3610	Valid
Y.5	0,823	0,3610	Valid
Y.6	0,765	0,3610	Valid
Y.7	0,665	0,3610	Valid
Y.8	0,886	0,3610	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Hasil analisis memberikan korelasi antara skor per item dengan skor keseluruhan. Selanjutnya, nilai tersebut dicocokkan dengan nilai pada rtabel. Menggunakan uji dua sisi untuk menemukan rtabel dengan signifikansi 0,05 dan ukuran sampel adalah 30. Jadi, df yang dipakai adalah $n-2$, atau $30-2 = 28$, maka diperoleh rtabel sebesar 0,3610. Dilihat dari ulasan di atas, nilai korelasi dari masing-masing faktor lebih besar dibanding rtabel, dan nilai r adalah positif. Maka dari itu, seluruh indikator variabel perilaku kewirausahaan bisa diuji ke taraf selanjutnya.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Berikutnya, Kuesioner juga diukur guna menentukan sejauh mana tindakan tersebut stabil agar terhindar dari bias. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau stabilitas alat ukur untuk mengevaluasi kualitas pengukuran. Koefisien *Alpha Cronbach* digunakan dalam pengukuran reliabilitas. Suatu instrumen diartikan reliabel jika $\alpha > 0.60$. Berikut merupakan hasil dari uji reliabilitas:

Tabel 4.12 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Indikator	r-Alpha	Keterangan
Pengetahuan Kewirausahaan (X1)	7 Item	0,799	Reliabel
Motif Berprestasi (X2)	9 Item	0,789	Reliabel
Kemandirian Pribadi (X3)	7 Item	0,802	Reliabel
Perilaku Kewirausahaan (Y)	8 Item	0,792	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

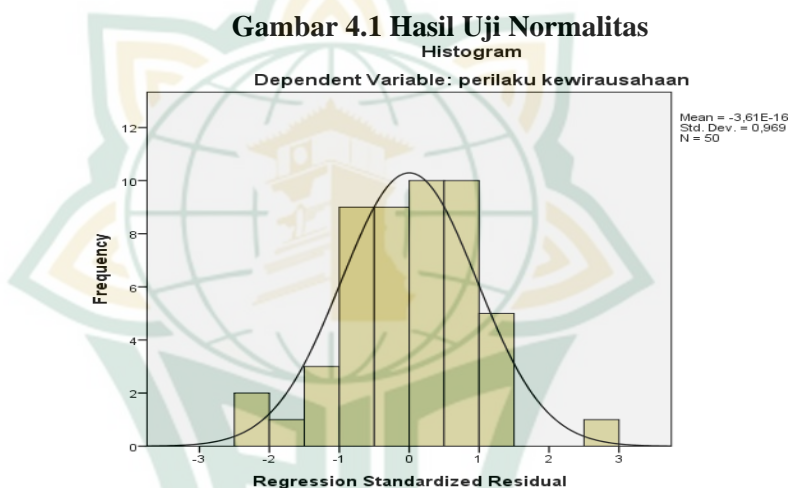
Dilakukannya pengujian reliabilitas guna memperkirakan angket sebagai indikator dan variabel atau komponen. Angket dinyatakan reliabel apabila seseorang memiliki respon atas suatu pernyataan stabilitas dari waktu ke waktu. Media yang menghitung variabel dianggap andal apabila koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60. Tabel di atas menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* untuk pengetahuan kewirausahawan adalah (0,799), motif berprestasi (0,789); kemandirian pribadi (0,802), dan perilaku kewirausahaan (0,792). sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel.

c. Uji Asumsi Klasik

Untuk melihat apakah data bisa dianalisis ke tahap selanjutnya, maka diperlukan uji asumsi klasik guna membuktikan bahwa hasil dan analisisnya efisien dan tidak bias. Berikut merupakan kriteria uji asumsi klasik, yaitu:

1) Uji Normalitas

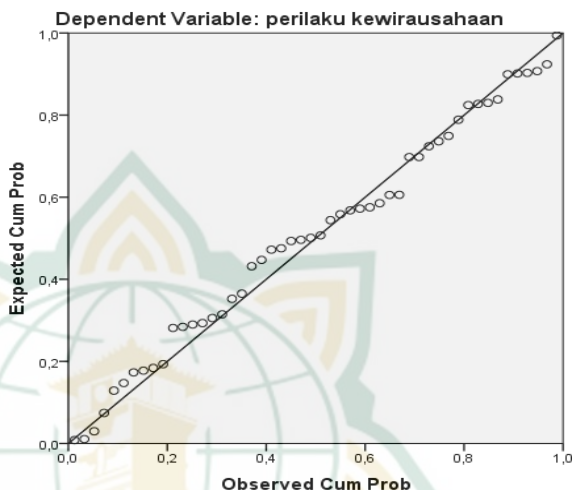
Melakukan uji normalitas guna menilai apakah pada suatu model regresi, variabel residual atau variabel pengganggu berdistribusi normal. Distribusi data normal atau mendekati normal merupakan model regresi yang baik. Dilihat dari hasil SPSS, dapat ditunjukkan pada gambar grafik di bawah ini:



Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Gambar 4.1 terpenuhinya model regresi pada asumsi normalitas ditunjukkan dalam grafik histogram bahwa sampel terdistribusi normal serta selaras dengan aturan keputusan uji normalitas.

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Model regresi yang baik harus berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal data. Hal ini didasarkan pada histogram probabilitas normal pada gambar grafik di atas menunjukkan bahwasanya data tersebar secara diagonal serta searah diagonal sehingga asumsi normalitas dari model regresi terpenuhi.

2) Uji Multikolinieritas

Guna mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan antar variabel bebas perlu dilakukan pengujian multikolinieritas. Yaitu, dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) dapat mendeteksi adanya gejala multikolinieritas. Jika nilai VIF kurang dari 10, dapat dikatakan tidak mengalami multikolinieritas,.

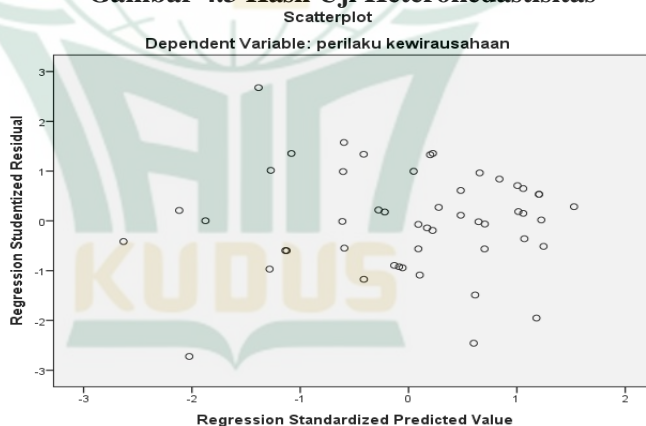
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Pengetahuan Kewirausahaan (X1)	0,945	1,058
Motif Berprestasi (X2)	0,949	1,054
Kemandirian Pribadi (X3)	0,983	1,017

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Berdasarkan tabel di atas dapat diamati bahwasanya seluruh nilai VIF kurang dari 10. Maka, hasil uji multikolonieritas ini tidak ada tanda-tanda multikolonieritas dari model regresi semua variabel, yaitu pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi.

3) Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Didasarkan pada *scatter plot* terlihat tidak adanya pola yang jelas dan titik-titik yang terdistribusi secara acak terdistribusi di bawah dan di atas angka nol pada sumbu Y. Dengan demikian bisa dipahami bahwa model regresi tidak mengalami perubahan varian. Oleh karena itu, model regresi cocok untuk memprediksi perilaku

kewirausahaan di UMKM Kabupaten Kudus ditinjau dari pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi.

3. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada dasarnya, koefisien determinasi memperkirakan seberapa kuat keefektifan model terhadap variasi variabel bebas. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Variabel independen memiliki keterbatasan untuk menerangkan perubahan variabel dependen jika nilai adjusted kecil. Sedangkan variabel independen yang memiliki nilai adjusted R^2 mendekati 1 dapat menyajikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memperhitungkan perubahan variabel dependen.⁴ Hasil ulasan korelasi dan analisis regresi berganda menggunakan SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14 Hasil Koefisien Determinasi

R	R <i>Squa</i> <i>re</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,625 ^a	0,391	0,351

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Didasarkan dari hasil output SPSS pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwasanya nilai *adjusted R²* dari persamaan regresi pengaruh pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi terhadap perilaku kewirausahaan UMKM Kabupaten Kudus adalah 0,351. Artinya variabel perilaku kewirausahaan dapat dijabarkan oleh variabel pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi dan kemandirian pribadi, disimpulkan dalam model 35,1%, atau disebut juga dengan kontribusi efektif dari variabel

⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: UNDIP Press, 2011), 75.

bebas atas perubahan perilaku kewirausahaan sebesar 35,1%. Perubahan perilaku kewirausahaan dapat dijelaskan oleh variasi ketiga variabel bebas, sehingga sisa perilaku kewirausahaan ($100\% - 35,1\% = 64,9\%$) diinterpretasikan oleh variabel lainnya yang bukan termasuk model penelitian, seperti persepsi karier, minat kewirausahaan, dan lain-lain.

b. Uji F

Pada dasarnya Uji-F menerangkan bagaimana pengaruh variabel independen secara simultan menyebutkan variasi variabel dependen, menggunakan perkiraan bahwa variabel lain adalah konstan. Untuk penjelasan lebih lanjut bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	125,814	3	41,938	9,833	,000 ^b
Residual	196,186	46	4,265		
Total	322,000	49			

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Tahap berikutnya adalah menggunakan ukuran sampel untuk mengukur tabel F. Dimana pembilang $dk = 3$ penyebut $dk = 50$ dan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$, serta $F_{tabel} = 2,79$. Hasil dari perhitungan uji signifikansi simultan mendapatkan hasil nilai F_{hitung} sebesar 9,833, hal ini lebih besar dari F_{tabel} ($9,833 > 2,79$), dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menjadi 0,000 ($0,000 < 0,05$). Gambar 4.15 menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan.

c. Uji t Parsial

Uji t parsial digunakan untuk menguji hipotesis bahwa pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi memiliki pengaruh asumsi atas perilaku kewirausahaan. Tabel berikut merupakan alternatif hasil persamaan regresi untuk variabel survei, yang menunjukkan thitung untuk pengolahan data SPSS.

Tabel 4.16 Hasil Uji t

Variabel	Nilai t	Nilai Sig.	Keterangan
Pengetahuan Kewirausahaan (X1)	2,117	0,007	Berpengaruh
Motif Berprestasi (X2)	2,164	0,036	Berpengaruh
Kemandirian Pribadi (X3)	4,691	0,000	Berpengaruh

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

1) Pengujian terhadap Variabel Pengetahuan Kewirausahaan

Untuk uji dua sisi dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,5$ dan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 50-3-1 = 46$, diperoleh $t_{tabel} = 2,014$. Sedangkan, t_{hitung} didapatkan nilai sebesar 2,117 dari hasil perhitungan regresi linier berganda. Maka dari itu, seperti terlihat pada tabel 4.16, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,117 > 2,014$) dan didukung oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$). Maka, t_{hitung} berada pada rentang dimana H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga diartikan bahwa pengetahuan kewirausahaan mempengaruhi perilaku kewirausahaan pada UMKM di Kabupaten Kudus, sehingga **H_1 diterima**.

2) Pengujian terhadap Variabel Motif Berprestasi

Untuk uji dua sisi dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,5$ dan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 50-3-1 = 46$, didapatkan $t_{tabel} = 2,014$. Sedangkan, t_{hitung}

didapatkan nilai sebesar 2,164 dari hasil perhitungan regresi linier berganda. Maka dari itu, seperti terlihat pada tabel 4.16, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,164 > 2,014$) dan didukung oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,036 < 0,05$). Maka, t_{hitung} berada pada rentang dimana H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat diartikan bahwa motif berprestasi mempengaruhi perilaku kewirausahaan pada UMKM di Kabupaten Kudus, sehingga **H2 diterima**.

3) Pengujian terhadap Variabel Kemandirian Pribadi

Untuk uji dua sisi dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,5$ dan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 50-3-1 = 46$, didapatkan $t_{tabel} = 2,014$. Sedangkan, t_{hitung} sebesar 4,691 dari hasil perhitungan regresi linier berganda. Maka dari itu, seperti terlihat pada tabel 4.16, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,691 > 2,014$) dan didukung oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka, t_{hitung} berada pada rentang dimana H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat diartikan bahwa kemandirian pribadi mempengaruhi perilaku kewirausahaan pada UMKM di Kabupaten Kudus, sehingga **H3 diterima**.

d. Analisis Regresi Berganda

Pengujian menggunakan model regresi berganda bermaksud untuk mendefinisikan perilaku kewirausahaan UMKM di Kabupaten Kudus ditinjau dari pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian pribadi. Diperoleh hasil dari evaluasi, sebagaimana berikut ini:

Tabel 4.17 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Keterangan	Nilai Koefisien
Konstanta	12,243
Pengetahuan Kewirausahaan (X1)	0,017
Motif Berprestasi (X2)	0,267
Kemandirian Pribadi (X3)	0,322

Sumber : Data primer yang diolah, 2021.

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan kesesuaian regresi perilaku kewirausahaan UMKM di Kabupaten Kudus ditinjau dari pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi dan kemandirian pribadi sebagaimana berikut ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 12,243 + 0,017X_1 + 0,267X_2 + 0,322X_3 + e$$

Menurut nilai koefisien regresi dari variabel pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, kemandirian pribadi dan perilaku kewirausahaan menggunakan nilai signifikansi $\alpha = 0.05$ bisa ditafsirkan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta biasanya disebut *intercept* (perpotongan X dan Y) dan memiliki nilai 12,243. Artinya tanpa adanya variabel bebas yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan yang terdiri dari pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi, dan kemandirian individu, maka nilai perilaku kewirausahaan (Y) sebesar 12,243.
- 2) Koefisien regresi untuk pengetahuan kewirausahaan adalah 0,017. Berarti variabel pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap perilaku kewirausahaan. Ketika variabel pengetahuan kewirausahaan meningkat sejumlah 1 satuan sehingga perilaku kewirausahaan (Y) meningkat sejumlah 0,017, serta ketika variabel pengetahuan kewirausahaan menurun sejumlah 1 satuan sehingga perilaku kewirausahaan (Y) menurun menjadi 0,017.
- 3) Koefisien regresi untuk motif berprestasi adalah 0,267. Berarti variabel motif berprestasi memiliki pengaruh terhadap perilaku kewirausahaan. Ketika variabel motif berprestasi meningkat sejumlah 1 satuan maka perilaku kewirausahaan (Y) meningkat sejumlah 0,267, serta ketika variabel motif berprestasi menurun sejumlah 1 satuan sehingga perilaku kewirausahaan (Y) menurun menjadi 0,267.

- 4) Koefisien regresi untuk kemandirian pribadi adalah 0,322. Berarti variabel kemandirian pribadi memiliki pengaruh terhadap perilaku kewirausahaan. Ketika variabel kemandirian pribadi meningkat sejumlah 1 satuan sehingga perilaku kewirausahaan (Y) meningkat sejumlah 0,322, serta ketika variabel kemandirian pribadi menurun sejumlah 1 satuan maka perilaku kewirausahaan (Y) menurun menjadi 0,322.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Perilaku Kewirausahaan

Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan UMKM di Kabupaten Kudus, didasarkan pada nilai thitung lebih besar dari ttabel ($2,117 > 2,014$). Hasil ini bisa dipahami agar pengusaha dapat menciptakan inovasi produk yang diminati konsumen untuk meningkatkan kreativitas dalam berwirausaha.

Perolehan hipotesis ini sebanding dengan indeks pengetahuan kewirausahaan. Dengan rata-rata tertinggi sebesar 78%, yang berarti bahwa pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh dapat membantu seorang calon wirausaha membuka bisnis atau peluang bisnis, dapat menciptakan inovasi produk yang diminati konsumen, dapat memahami industri yang akan dijalankan, perlunya berhati-hati dalam mengelola risiko yang muncul dalam usahanya, dapat mempertimbangkan keputusan serta selektif dalam mengelola modal bisnis. Praktik pemasaran untuk produk bisnis dapat meningkatkan banyak kreativitas, sehingga pengusaha terdorong untuk menguji keterampilan kewirausahaannya.

Pengetahuan kewirausahaan adalah ilmu tentang kewirausahaan yang bisa didapatkan melalui pendidikan formal maupun informal. Pengetahuan kewirausahaan ini merupakan salah satu bekal seorang wirausahawan untuk mendirikan sebuah usaha. Dengan bekal pengetahuan yang cukup akan menjadikan kesuksesan dalam menjalankan sebuah usaha. Selain itu juga, dengan pengetahuan kewirausahaan seorang wirausaha bisa menyusun strategi

apa yang akan digunakan agar usaha yang dijalankan mendapatkan keuntungan yang besar dan mencapai kesuksesan.

Berdasarkan pengetahuan kewirausahaan, menunjukkan bahwa pengusaha memiliki kemampuan untuk fokus pada masa depan, berfikir penuh dengan perhitungan, mencari berbagai alternatif penyelesaian dari setiap permasalahan. Selain itu, seorang pengusaha harus bekerja keras, penuh keyakinan, mampu bekerjasama dengan orang lain, pandai membuat keputusan, pandai berkomunikasi, serta bersedia menambah ilmu pengetahuan.⁵

Diperoleh hasil dari penelitian ini mendukung adanya hasil penelitian yang dilaksanakan oleh La Ode Marihi di tahun 2017, menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan.⁶

2. Pengaruh Motif Berprestasi terhadap Perilaku Kewirausahaan

Motif berprestasi memiliki pengaruh terhadap perilaku kewirausahaan UMKM di kabupaten kudus, didasarkan pada nilai thitung yang lebih besar dari ttabel ($2,164 > 2,014$). Hasil tersebut bisa dipahami bahwa pengusaha dalam menghadapi kesulitan untuk tidak mudah putus asa sehingga berani menghadapi resiko dalam berwirausaha.

Perolehan hipotesis ini sebanding dengan indeks motif berprestasi. Dengan memiliki rata-rata tertinggi sebesar 78%, yang berarti bahwa pengusaha mempunyai

⁵Josia Sanchaya Hendrawan dan Hani Sirine, *Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Kewirausahaan (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan)*, AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (e-ISSN: 2477-0547; p-ISSN: 2477-3824), Program Studi FEB, UKSW Salatiga, Volume 02 Nomor 03, September 2017.

⁶La Ode Marihi, *Pengaruh Pengetahuan kewirausahaan dan Kemandirian Pribadi terhadap Kinerja Pengusaha Depot Air Minum Isi Ulang di Kota Jayapura*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Volume 5 Nomor 1, September 2017.

target untuk berhasil, berusaha mengoptimalkan waktu dalam meraih prestasi, berusaha menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, bertanggungjawab penuh atas apa yang dikerjakan terhadap usaha yang dijalankan, mampu menerima kritik serta saran dari orang lain, selalu meminta orang lain untuk memberikan tanggapan terhadap kewirausahaan yang dijalankan untuk mencapai tujuan, selalu optimis dalam mewujudkan atau mencapai keberhasilan dalam situasi apapun, yakin dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki, serta dalam menghadapi kesulitan tidak mudah menyerah.

Selain pengetahuan kewirausahaan, motif berprestasi juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku kewirausahaan. Dimana motif berprestasi merupakan dorongan untuk terus berprestasi dalam menjalankan usaha yang didirikannya. Dengan adanya dorongan tersebut, pengusaha dapat melakukannya dengan bertanggungjawab atas apa yang sudah ditentukan, mengambil risiko-risiko yang wajar, mencoba mendapatkan umpan balik (*feedback*), dan berusaha untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melakukan segala hal.

Dengan motif yang diterapkan pada diri nya, seorang pengusaha harus mampu berpikir imajinatif dan kreatif, dan memiliki kerja keras untuk memajukan bisnis yang sedang dijalankannya. mengembangkan motif berprestasi dalam perilaku kewirausahaan dapat menghasilkan orang-orang yang memiliki bakat, produktif, dan tangguh untuk menjangkau target yang diinginkan, sehingga dapat mendorong untuk mencapai suatu penghargaan dan kepuasan yang mengarah pada bisnis masa depan.

Diperoleh hasil dari penelitian ini mendukung adanya hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ni Luh, Nyoman, dan I Made di tahun 2013, menunjukkan bahwa motif berprestasi berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan.⁷

⁷Ni Luh Yani, Dan kawan-kawan, *Kontribusi Minat Kewirausahaan, Motivasi Berprestasi, dan Persepsi Karier Terhadap Prestasi Belajar Praktek Kerja Industri Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Denpasar*

3. Pengaruh Kemandirian Pribadi terhadap Perilaku Kewirausahaan

Kemandirian pribadi memiliki pengaruh terhadap perilaku kewirausahaan UMKM di Kabupaten kudus, berdasarkan nilai thitung yang lebih besar dari ttabel ($4,691 > 2,014$). Hasil tersebut dapat dipahami bahwa pengusaha menjalankan usaha sesuai keinginan dan keberanian dari dalam diri sendiri sehingga mempunyai antisipasi terhadap kemungkinan buruk dalam berwirausaha.

Perolehan dari hipotesis ini sebanding dengan indeks kemandirian pribadi dengan memiliki rata-rata tertinggi sebesar 70%, yang berarti bahwa pengusaha memulai bisnis ini dengan ide sendiri, menjalankan bisnis atas keinginan dan keberanian dari dalam diri sendiri, menjalankan bisnisnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, memiliki modal untuk menjalankan bisnisnya. Sistem pinjaman atau kredit merupakan cara terbaik bagi pengusaha untuk menambah modal usahanya, mampu menjalani tantangan persaingan serta mengatasi kesulitan selama menjalankan bisnis, dan mampu menerima konsekuensi dari keputusan apapun.

Kemandirian pribadi juga berpengaruh dalam perilaku kewirausahaan selain dua faktor diatas. Kemandirian pribadi sendiri merupakan sebuah karakter yang terbentuk dalam diri seorang wirausaha agar selalu berusaha untuk menjadi seorang wirausahawan yang mandiri dalam mencapai kesuksesan, dan juga untuk meraih kekuasaan yang diinginkan dalam dunia persaingan bisnis. Individu dengan sikap mandiri mempengaruhi minat berwirausaha karena mereka dapat membuat keputusan yang lebih berani, memimpin dalam berkeaktivitas, dan mampu meningkatkan kinerja masa depan.⁸

Tahun Pelajaran 2011/2012, E-journal Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Program studi Administrasi Pendidikan, Volume 4, 2013.

⁸Sukirman, *Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muria Kudus, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 20 Nomor 1, April 2017.

Diperoleh hasil dari penelitian ini mendukung adanya hasil penelitian yang dilaksanakan oleh La Ode Marihi di tahun 2017, menerangkan bahwa kemandirian pribadi berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan.⁹



⁹La Ode Marihi, *Pengaruh Pengetahuan kewirausahaan dan Kemandirian Pribadi terhadap Kinerja Pengusaha Depot Air Minum Isi Ulang di Kota Jayapura*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Volume 5 Nomor 1, September 2017.